**ADAB DAN URGENSI KHIṬBAH PADA ERA KONTEMPORER:
KAJIAN TAFSIR FIQH DALAM SURAT AL-BAQARAH [2]: 235**

**ETHICS AND URGENCY OF ENGAGEMENT IN THE
CONTEMPORARY ERA: A STUDY OF FIQH INTERPRETATION IN
SURAH AL BAQARAH VERSE [2]: 235**

Fathonah K. Daud & Muniri

IAI Al Hikmah Tuban & STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
fathkasuwi@gmail.com & mc.azumy@gmail.com

Abstrak

Sudah menjadi tradisi di mana-mana bahwa sebelum pernikahan terdapat pertunangan terlebih dahulu. Pertunangan atau disebut *khiṭbah* itu sendiri sebagai masa perkenalan antara kedua calon ataupun masa persiapan untuk menuju mahligai rumah tangga. Ajaran *khiṭbah* dalam Islam sarat hikmah. Syariat *khiṭbah* telah dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 235. Tetapi di era kontemporer ini masih banyak masyarakat yang kurang memahami makna dan adab dalam syariat *khiṭbah bahkan*. Sebagian masyarakat Islam ada yang memahami *khiṭbah* (seolah-olah) seperti makna pernikahan, yang membolehkan berpegang-pegangan dan apa saja bagi calon laki-laki dan calon perempuan. Bagaimanapun *khiṭbah* tidak akan dapat memberikan hak apa-apa kepada si peminang melainkan hanya dapat menghalangi lelaki lain untuk meminang calon pendampingnya. Perkembangan tradisi *khiṭbah* mengalir normal berabad-abad hingga hari ini. Justru ada perspektif berbeda bahwa dengan (keluarga) perempuan mendatangi si lelaki untuk diminta persetujuannya menjadi menantunya atau menikahi putrinya itu dipandang baik saja, lumrah dan tidak melanggar tatasusila adat yang berlaku. Tulisan ini akan menguraikan kandungan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah [2]: 235 dalam perspektif fiqh, termasuk keutamaan, adab dan larangan-larangan dalam pertunangan.

Kata Kunci: *khiṭbah*, Adab, *al-Baqarah* [2]: 235

Abstract

It is a tradition every where that before marriage there was an engagement. An engagement or so-called khiṭbah itself can be a time of introduction between the two candidates or a time of preparation for the household chores. The teachings of khiṭbah in Islam are loaded with wisdom. As for the Shari'ah of khiṭbah has explained in the Qur'an letter of the Baqarah: 235. But in this contemporary era, there are still many people who do not understand the meaning and etics in the sharia of khiṭbah. Some Muslim societies understand khiṭbah (as if) as the meaning of marriage, which allows holding hands and anything for male and female candidates. However, Khiṭbah will not be able to give any rights to

the suitor but can only prevent other men from proposing his potential companion. This paper will describe the content of the Qur'an in Surah al-Baqarah [2]: 235 from the perspective of fiqh, including the virtues, adab and prohibitions in engagement.

Keywords: *khitbah, the etics of engagement, al-Baqarah [2]: 235*

PENDAHULUAN

Islam memandang penting pernikahan, sehingga al-Qur'an membahasnya. Islam memerintahkan setiap orang yang hendak menikah dapat memahami terlebih dahulu keadaan seseorang yang akan dinikahinya. Setidaknya memahami bahwa pasangan yang dipilih adalah seorang yang secara syara' boleh dilamar dan keadaannya baik. Di sini kedudukan *khitbah* menjadi signifikan untuk keberlangsungan pernikahan seseorang.

Kegiatan *khitbah* belum diketahui sejak kapan dimulai. Namun, tradisi *khitbah* ini sudah berkembang lama, bahkan sebelum al-Qur'an diturunkan, tentu di setiap tempat berbeda-beda cara dan ritualnya. Pada zaman Jahiliyyah begitu banyak jenis perkawinan, yang hampir keseluruhannya adalah tidak mempertimbangkan hak-hak perempuan. Meskipun begitu, masih ada jenis perkawinan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Yaitu apabila seorang lelaki menghendaki menikah dengan seorang perempuan, maka ia melamarnya terlebih dahulu kepada ahli keluarga (walinya). Kegiatan melamar inilah dalam Islam disebut *khitbah*.

Setelah Islam datang, Rasulullah saw menghapus semua jenis pernikahan Jahiliyyah kecuali jenis pernikahan syar'i, sebagaimana pernikahan Rasulullah saw dan sayyidah Khadijah. Riwayat ini diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, serta Al-Imam Abu Daud, dari riwayat Abdullah bin Zuber dari Siti 'Aisyah binti Abu Bakar Assiddiq (*radliyallahu 'anhum*).¹

Di era sekarang ini, tidak sedikit muda-mudi calon pengantin yang masih dalam posisi pertunangan, mereka kurang, atau bahkan ada yang dapat dikatakan tidak memperhatikan adab dan etika *khitbah* dalam ajaran Islam. Mana prilaku yang dilarang dan mana yang diperbolehkan oleh agama. Bagaimana pun kondisi masa pertunangan itu berbeda dengan pasca *ijâb qabûl* (pernikahan). *Khitbah* tak lebih sebagai masa perkenalan antara kedua calon pengantin. Hubungan terlalu dekat dalam masa pertunangan ini

¹ K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga1*, (Jogjakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 8-9

menjadi larangan agama, demikian juga menurut adat lokal di kebanyakan Negara Muslim dipandang tidak etis, karena belum terjadi ijab kabul. Berbeda dengan pasca terjadi ijab kabul, yang sebelumnya haram menjadi halal, dan resmi menjadi sepasang suami istri.

Artikel berikut ini akan membahas adab pertunangan dan keutamaan *khitbah* dalam Islam. Tulisan ini menggali makna pesan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 235 dengan pendekatan fiqh. Bagaimanakah adab melamar dalam Islam di era kontemporer? Apa saja yang harus menjadi hal penting dalam masa *khitbah*?

Pengertian *Khitbah*

Islam adalah agama fitrah. Setiap manusia secara fitrah cenderung untuk menikah. Sebelum proses akad pernikahan, Islam memberi peluang yang seirama dengan syariat, yaitu *khitbah*. *Khitbah* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan beberapa istilah, lamaran, tunangan, pinangan, telangkai.

Secara bahasa kata *khitbah* dari bahasa Arab "الخطبة" (huruf kha' dibaca kasrah), artinya lamaran. Menurut istilah, *khitbah* adalah sebuah permintaan atau pernyataan dari laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya untuk tujuan menikah, baik dilakukan secara sendiri maupun dengan perantara pihak lain yang sesuai dengan ketentuan agama. Dalam KHI Pasal 1 (a) disebutkan, *khithbah* ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perijodohan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.² Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaily, *khitbah* adalah menampakkan keinginan menikah terhadap seorang perempuan dengan memberitahukan kepada perempuan tersebut atau walinya.³

Khusus di Indonesia, untuk istilah proses perijodohan yang ditempuh menjelang pernikahan ini ada beberapa istilah. Misalnya lamaran, peminangan dan pertunangan, dalam sebagian adat ada yang membedakan makna antar istilah tersebut. Demikian dengan tata cara dan aturan adatnya berbeda-beda di setiap daerah.

Khitbah itu sendiri masih harus dijawab "ya" atau "tidak". Bila telah dijawab "ya", maka jadilah perempuan tersebut sebagai '*makthubah*'

² Dalam Kompilasi Hukum Islam, pasal 12. Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, 1999/2000*, Bab peminangan dalam pasal 1, 11, 12, dan 13.

³ Al-Zuhayli, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-fikr, 1989), cet. III.

(perempuan yang telah dilamar). Di sini mempunyai konsekwensi terhadap kedudukannya, dan Islam telah mengaturnya.

Khitbah Dalam Sejarah

Khitbah ini ibarat mengajukan proposal dalam suatu kegiatan. Ada kalanya sukses dan diterima dan ada kalanya ditolak. Ia harus menampilkan diri sebagai seorang yang *good looking* dan terbaik, untuk mendapatkan apa yang ia dambakan dan harapkan. Biasanya dipersiapkan segala apa yang menjadi prasyarat dan kepentingannya.

Sejak zaman dahulu kala telah menjadi lumrah seorang lelaki mendekati perempuan. Ini bukan hanya kasus bagi makhluk manusia saja, hewan pun berperilaku demikian. Berkaitan ini, dalam hukum alam kaum lelaki diciptakan sebagai sarana pendekat, peminta, dan perempuan sebagai sumber daya tarik dan respons. Perempuan ibarat sekuntum bunga dan lelaki ibarat kumbang. Lelaki memiliki pembawaan dan naluri untuk mencari dan meminta, sedang pembawaan perempuan menunjukkan diri. Adalah suatu tugas si jantan untuk tampil dengan tidak sabar dan penuh gairah di hadapan si betina. Fungsi yang dipercayakan alam kepada si betina adalah untuk menunjukkan daya tariknya, mengundang perhatian dengan mengendalikan dan mengekang diri.⁴

Dengan pemahaman seperti itu, mungkin bagi sebagian masyarakat menjadi sesuatu yang tabu dan dipandang bertentangan dengan martabat atau sudut pandang masyarakat apabila seorang perempuan memburu lelaki dan mendatanginya. Namun hal itu tidak menjadi peraturan yang pasti dan ketat di sepanjang zaman bahwa seorang lelaki harus mendatangi seorang perempuan dan, sebaliknya, seorang perempuan dilarang atau minimal dipandang buruk ketika mendatangi lelaki untuk meminta menikah dengannya, sehingga jika dilanggar (si perempuan melamar lelaki) tiada sanksi sosial ke atasnya. Sebagaimana yang biasa terjadi hingga di era Rasulullah.

Perkembangan tradisi *khitbah* mengalir normal berabad-abad hingga hari ini. Justru ada perspektif berbeda bahwa dengan (keluarga) perempuan mendatangi si lelaki untuk diminta persetujuannya menjadi menantunya atau menikahi putrinya itu dipandang baik saja, lumrah dan tidak melanggar tatasusila adat yang berlaku. Biasanya jenis lamaran semacam ini,

⁴ Murtada Mutahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), cet ke-6, 8-9

perempuan tidak datang sendirian melainkan datang bersama keluarganya atau mengutus utusannya saja. Keadaan yang terakhir ini justeru nilai perempuan dipandang sangat menonjol dan terhormat. Tradisi ini masih membudaya di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, dan terutama di kalangan keluarga perempuan bangsawan, terpandang atau keluarga yang mempunyai kedudukan di masyarakat dan berharta.

Pada zaman pra-Islam tidak semua jenis pernikahan diawali dengan *khitbah*. Pada zaman pra-Islam begitu banyak jenis perkawinan, yang hampir keseluruhannya tidak mempertimbangkan hak-hak perempuan. Ketika itu, perempuan dipandang sebagai perwujudan dosa, aib, kesialan, dan hal-hal lain yang memalukan, sehingga ketika seseorang berhasrat kepada seorang perempuan tidak perlu izin kepadanya atau datang ke rumah orang tuanya untuk meminta persetujuannya.⁵ Para lelaki sesukanya memilih dan mendatangi perempuan yang sesuai keinginannya. Demikian juga dalam pernikahan janda yang karena suaminya meninggal dunia, ia bagaikan harta, diwarisi oleh anak lelakinya atau saudara lelakinya dengan hanya memberi kain di atas kepalanya sebagai tanda bahwa ia telah dipersuntingnya. Bahkan dalam perkawinan *rahtun*, para pria datang dengan beramai-ramai dan menggauli seorang wanita. Apabila ia hamil maka pada saat kelahiran bayinya, si ibu tinggal menunjuk ayah anak tersebut yang mempunyai kemiripan wajah.

Karena diposisikan rendah dan inferior tersebut, sampai kelahiran bayi perempuan dipandang menjadi beban berat bagi keluarganya. Selain karena faktor ekonomi dan ketakutan akan kemiskinan, para orang tua sangat khawatir terhadap bayi-bayi perempuan mereka, yang apabila membesar membuat aib keluarga dan kehilangan kehormatannya. Maka sebagian besar orang Arab mengubur bayi-bayi perempuan mereka karena tidak mau menanggung malu di kemudian hari. Fakta ini dinyatakan dalam al-Qur'an dalam surah al-Nahl [16]: 58-59.⁶ Sementara sebagian kecil yang lain kadang membiarkan bayi-bayi perempuan mereka membesar tetapi hidup dalam subordinat, hina, diperlakukan secara kasar, tidak mempunyai hak milik, bahkan apabila terjadi konflik antar suku, para perempuan menjadi intaian musuh untuk dijadikan tawanan supaya mereka mendapatkan uang tebusan yang banyak dan sebagiannya dijadikan budak. Menurut Qatadah (w. 54 H.),

⁵ Haifa A. Jawad, *Otentitas Hak-Hak Perempuan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 1

⁶ Q.S. Al-Takwir [81]: 8-9)

Bani Muḍar dan Bani Huzâ'ah memiliki kebiasaan mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka, terutama Bani Tamîm yang paling sering melakukannya.⁷

Dapat dibayangkan betapa buruk perlakuan yang dialami perempuan pada era pra-Islam. Ada kalanya malah para ayah menjodohkan anak-anak perempuannya sebelum dilahirkan,⁸ atau apabila para anak perempuan ini membesar mereka dipaksa untuk kawin dengan lelaki pilihan ayahnya, atau (bahkan) dieksploitasi oleh suaminya (untuk dilacurkan dirinya).

Meskipun begitu, di era Jahiliyyah masih ada jenis perkawinan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik dan beretika. Misalnya diawali dengan meminta izin kepada orang tua gadis atau perempuan yang diinginkan. Caranya bisa dengan mendatangi rumahnya, ditemui orang tuanya atau mengirim utusan untuk menemui perempuan atau lelaki yang ingin dipinang, lalu disampaikan tujuannya untuk melangsungkan kehidupan bersamanya. Jika lamaran diterima, perempuan tersebut telah menjadi tunangan si lelaki. Setelah proses pertunangan selesai dilaksanakan, ayah si perempuan diolesi minyak wangi, disembelih satu ekor unta atau yang lebih sesuai kedudukan keluarga si perempuan di masyarakat.⁹ Setelah ditentukan hari pernikahannya, lalu akad diselenggarakan pada hari yang dipilih. Jenis pernikahan inilah yang pernah disebutkan Rasulullah saw dalam salah satu haditsnya: "*Aku dilahirkan dalam sebuah pernikahan (yang dibenarkan), bukan dari perzinaan.*"

Pertanyaannya, mengapa seseorang (lelaki atau perempuan) perlu melamar calon pendampingnya sebelum menikah? Sebagaimana lazimnya, hak-hak anak (hingga sebelum menikah bagi perempuan) adalah dalam jagaan dan masih menjadi tanggungjawab orang tua (wali)-nya. Ketika seseorang menghendaki untuk mempersunting anak gadis atau jejak tersebut, secara tidak langsung, dan etisnya, menemui orang tua (wali) calon yang dikehendaki dengan menyampaikan tujuannya dan meminta izin darinya dan izin si calon. Kemudian jika diizinkan, dilanjutkan untuk menentukan waktu pernikahan secara musyawarah dengan pihak-pihak keluarga calon pengantin dan mempersiapkan rencana *mahar* yang akan

⁷ Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jil. V, cet. 1, 84

⁸ Murtada Mutahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam,.....*, 38

⁹ Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2019), 484

diberikan kepada calon mempelai perempuan. Pernikahan ini di zaman Jahiliyyah disebut pernikahan *al-wilâdah*.¹⁰

Aturan-aturan seperti ini belum menjadi kepastian hukum di era pra-Islam, sehingga masih ada beberapa cara perkawinan yang berbeda-beda pada waktu itu, dimana mayoritas sangat buruk dan mengarah kepada perzinahan.¹¹ Kesemua bentuk perkawinan tersebut dihapuskan oleh Nabi Muhammad saw, kecuali jenis pernikahan *al-wilâdah*. Adapun pernikahan *al-wilâdah* ini adalah sebagaimana pernikahan yang dilakukan orang-orang zaman sekarang. Sayidah 'Âisyah pernah menjelaskan:

فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، هَدَمَ نِكَاحَ الْجَاهِلِيَّةِ كُلَّهُ إِلَّا نِكَاحَ النَّاسِ الْيَوْمِ

Artinya: Ketika Muhammad saw diutus membawa kebenaran, beliau menghapus semua pernikahan Jahiliyyah kecuali pernikahan seperti yang dilakukan manusia sekarang ini. (HR. Al-Bukhârî, Muslim, serta Abû Daud, dari riwayat Abdullâh bin Zubair dari 'Âisyah bint Abû Bakr al-Şiddiq radliyallahu 'anhum).¹²

Hukum Dan Dasar *Khiṭbah*

Khiṭbah itu sendiri juga bisa sebagai masa perkenalan antara kedua calon dan masa persiapan untuk menuju mahligai rumah tangga. Tetapi, bagaimanapun *khiṭbah* tidak akan dapat memberikan hak apa-apa kepada si peminang melainkan hanya dapat menghalangi lelaki lain untuk meminangnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: "...Tidak boleh salah seorang diantara kamu meminang pinangan saudaranya..." (*Muttafaqun 'alaih*).

Dalam *khiṭbah* tidak diperintahkan memberikan hadiah maupun tukar menukar benda (emas), sebagaimana tunangan pada era kontemporer ini, karena lelaki dilarang memakai emas dalam ajaran Islam. Tetapi apabila keluarga laki-laki atau perempuan datang dengan membawa bingkisan sekedarnya untuk tujuan bersadaqah dalam rangka silaturahmi, hal itu tiada larangan. Selanjutnya sekiranya wali tersebut memberi respon positif, maka bisa dilanjutkan ke jenjang pernikahan dengan waktu yang disepakati bersama. Pernikahan dimulai dengan *ijab qabul* dan pemberian *mahar* dari

¹⁰ Al-Mawardî, t.th., *al-Hâwî al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr) jil. 9, 6

¹¹ Tim Kementerian Perwakafan dan Keislaman, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait: Dar al-Salasil, 1427 H) cet. II, Jil. 41, 326

¹² K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Jogjakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 8

mempelai laki-laki ke pengantin perempuan. Jenis proses pernikahan inilah yang telah dipraktekkan oleh Sayyidah Khadijah ketika melamar Rasulullah saw.

Dasar hukum *khiṭbah* adalah ayat berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ

Artinya :“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.” (Al-Baqarah: 235)

Kata “وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ” pada ayat di atas menunjukkan hukum *khiṭbah* adalah *mubah*.¹³ Namun sebagian ulama cenderung memandang bahwa tunangan itu hukum-nya *sunnah*, dalam mazhab Syafi'i memandang tunangan sebagai sebuah perka-ra *mustahab* (disukai).¹⁴

Tafsir Ayat (Al-Baqarah [2]: 235)

Allah swt telah memandang penting *khiṭbah*, sehingga dibahas dalam al-Qur'an, sebagaimana berikut ini:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرِضُوا عَهْدَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
خَلِيمٌ

Artinya :“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka, tetapi janganlah kamu mengadakan perjanjian dengan mereka secara rahasia, melainkan sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu pastikan akan mengakadkan nikah, sebelum yang tertulis habis waktunya. Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan

¹³ Tim Kementerian Perwakafan dan Keislaman, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait: Dâr al-Salasil, 1427 H) cet. II, Jil. 19, 190

¹⁴ Al-Ramly, Syamsuddin, *Nihâyah al-Muhtâj Ilâ Syarḥ al-Minhâj*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), jil. 6, 198.

ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Al-Baqarah: 235)

Ayat ini jelas menyebutkan kata *khitbah* (خطبة). Ayat ini merupakan hukum bagi perempuan yang dalam masa *'iddah*, baik karena kematian suami atau talak *ba'in*. Talak *ba'in* adalah perceraian yang terjadi tiga kali. Konsekuensi dari talak *ba'in* adalah haram rujuk bagi kedua pasangan suami-istri untuk selamanya, kecuali setelah perempuan tersebut menikah dengan laki-laki lain (*muhallil*) dan kemudian bercerai dengannya. Kategori pasangan yang talak *ba'in* ini termasuk dalam *tahrîm muaqqat*. Yang dimaksud *tahrîm muaqqat* adalah kemahraman sementara, yakni apabila sebab-sebab kemahramannya telah tiada, maka ia menjadi halal dinikahi.¹⁵

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu memiming perempuan-perempuan itu dengan sindiran, atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.”

Dalam ayat ini, Allah membolehkan seorang laki-laki (bukan suami yang telah mentalak tiga) untuk memiming secara sindiran (tidak tegas) kepada perempuan yang dalam masa *'iddah* tersebut, dan sebaliknya diharamkan bagi laki-laki tersebut untuk menyatakan keinginan memimingnya secara jelas.

Kata *عَرَّضْتُمْ* berasal dari asal kata yang sama dengan *تعريض* (*ta'rîd*), artinya yang kamu sindirkan. Menurut Sa'îd Ḥawa, *ta'rîd* adalah kamu hendak mengatakan sesuatu yang menunjukkan sesuatu dengan tanpa menyebutnya. Ia seakan melencengkan perkataan kepada hal yang menunjukkan maksud.¹⁶ Adapun sindiran memiliki kemungkinan bermakna pernikahan dan selainnya. Al-Zamakhsyarî (1074-1143 M.), pengarang kitab *Tafsîr al-Kasysyâf*, ahli seni yang mendalam rasa seninya dalam hal bahasa, mengatakan bahwa *ta'rîd* ialah menyebut sesuatu yang orang dapat memahamkan bahwa yang dimaksud bukan itu. Lalu beliau membuat misal tentang seorang yang berhajat mengatakan kepada orang lain, “Saya datang kemari untuk mengucapkan salam kepadamu dan karena ingin memandang wajahmu yang mulia.” Maka, karena perempuan itu halus perasaannya, dapatlah ia

¹⁵ Al-Jaziry, 'Abd al-Rahman, *Kitâb al-fiqh 'Alâ al-Madzâhib al-Arba'ah* (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), Jil. 4, 60

¹⁶ Sa'îd Ḥawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, (Cairo: Dâr al-Salam, 1993), jil. 1, 551

memahami bahwa ia bukan semata-mata datang hendak mengucapkan salam atau memandang wajahnya, melainkan lebih jauh dan dalam dari itu.¹⁷

Lamaran sindiran ini boleh dilakukan terhadap perempuan yang ditalak *bâ'in*. Dalam hal ini Imam Bukhârî meriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs mengenai " لا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ ", yaitu dengan cara seseorang mengatakan: "Perempuan adalah bagian dari kebutuhanku." Atau misalnya "Siapa yang melihatmu pasti jatuh cinta" atau "tiada perempuan secantik engkau." Hal senada juga dikatakan oleh banyak ulama salaf, yaitu disampaikan dengan tanpa terang-terangan. Sa'îd Hawa melarang, dengan contoh, mengatakan: " Sesungguhnya saya ingin menikahimu."¹⁸

Selanjutnya, (عَلِمَ اللهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوهُنَّ بِالْخِطْبَةِ وَلَا تَصْبِرُونَ عَنْهُنَّ فَأَبَاحَ لَكُمْ التَّعْرِضَ) *(Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dan tidak sabar untuk memininang, maka diperbolehkannya secara sindiran)*, Itulah yang dimaksudkan dalam ayat, وَلَكِنْ لَّا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا *(dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia)*.

Quraish Shihab juga memberi contoh kata sindiran yang disampaikan Rasulullah saw ketika melamar Ummu Salamah (598-682 M.), nama aslinya ialah Hindun bint Abi Umayyah. Suami Ummu Salamah meninggal dunia saat ikut perang Uhud (626 M./3 H.) dengan meninggalkan seorang isteri dan 4 anak kecil-kecil, antaranya ada yang masih menyusu. Keadaan itulah yang membuat Rasulullah saw iba dan setelah melewati masa setahun, habis masa 'iddah-nya, kemudian Baginda menikahi Ummu Salamah.

Awalnya Rasulullah mengutus Sayidina Umar (584-644 M.) untuk melamarkannya, tetapi lamaran itu ditolaknya dengan alasan ia pencemburu dan banyak anak. Selang beberapa waktu Rasulullah saw mendatanginya dan berkata kepadanya: "Andai telah mengetahui bahwa saya adalah Rasulullah dan pilihan-Nya, dan anda pun telah mengetahui kedudukan saya di tengah masyarakat."¹⁹ Ummu Salamah akhirnya luluh, ia bersedia menerima lamaran Rasulullah saw dan menikah pada bulan Syawwal tahun 4 Hijriyah (627 M.).

Selain itu, contoh lamaran sindiran adalah sebagaimana yang disabdakan Nabi kepada Fâtimah binti Qais ketika ia dicerai oleh Abû Umar bin Hafş (suaminya) dengan talak tiga. Beliau menyuruhnya untuk

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jil.1, 463

¹⁸ Sa'îd Hawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr.....*, 551

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), Cet. V, Vol. 1, 616

menjalankan *iddah* di rumah Ibnu Ummi Maktûm seraya bertutur kepadanya, “*Jika engkau telah halal, beritahu aku.*” Setelah ia halal, Rasulullah hendak menjodohkan dengan Usamah bin Zayd (budak Rasulullah saw). Kemudian Usamah bin Zayd melamarnya, dan Rasulullah saw pun menikahkan Fâtimah binti Qais dengan Usamah bin Zayd.²⁰

Perbedaan antara kedua hal itu adalah bahwa pengakuan yang jelas tidaklah mengandung makna lain kecuali pernikahan, oleh karena itu diharamkan. Hal itu karena dikhawatirkan dapat memperkeruh keadaan dan dipandang tidak etis apabila perempuan tersebut mempercepat dan membuat kebohongan telah selesai masa *iddah*-nya karena dorongan (keinginan) untuk segera menikah. Di sini terdapat indikasi tentang larangan sarana-sarana (yang mengantarkan) kepada hal yang diharamkan, dan menunaikan hak suami pertama adalah dengan tidak mengadakan perjanjian dengan lelaki lain dan menerima lamarannya selama dalam masa *iddah*-nya.

Demikian juga seseorang boleh menyembunyikan dalam dirinya keinginan menikah dengan seorang wanita yang masih dalam masa ‘*iddah*-nya apabila telah selesai ‘*iddah*-nya. Karena itu Allah berfirman, *أَوْ أَكُنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ* “*Atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka*”. Makna “*وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا*” (*janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*), yakni zina. Hendaknya janji dan pertemuan-pertemuan rahasia untuk tujuan pernikahan, perkataan dan perilaku yang tidak senonoh dihindari sebelum pernikahan. Ali bin Abî Ṭalḥah mengatakan (dari riwayat Ibn Abbâs): *Janganlah engkau mengatakan kepada perempuan itu, aku benar-benar mencintaimu, berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak akan menikah dengan laki-laki lain.* Hal ini dapat menjurus kepada hal-hal yang dilarang agama dan dipandang tidak etis bagi perempuan yang baru saja bercerai atau pasca kematian suaminya. Selain itu, Islam telah mengatur keadaan tersebut dengan ‘*iddah*, agar ada interval beberapa waktu yang telah ditetapkan syara’ antara putusnya pernikahan sebelumnya dengan pernikahan selanjutnya. Hal ini ada sisi kebaikan bagi perempuan tersebut di mata masyarakat sekitarnya dan bagi kedua pihak.

Makna “*إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا*” (*kecuali sekedar mengucapkan perkataan yang ma’rûf*). Menurut Ibn Abbâs dan beberapa ulama lainnya, bahwa beberapa

²⁰ Sa’îd Ḥawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*....., 552

hal yang diperbolehkan dalam rangka melamar misalnya mengatakan: *sesungguhnya aku tertarik padamu*. Termasuk menurut Ubaidah (riwayat Ibn Abî Hatim), ini juga dikutip oleh Sa'îd Ḥawa, yaitu ucapan seorang lelaki pada wali wanita, "*jangan kau nikahkan sehingga ia mengenalku*".²¹ Jika seperti ini diperbolehkan, maka meminang gadis (perempuan yang belum memiliki suami) adalah lebih diperbolehkan.

Berkata Ibnu Abbâs (619-687 M.), Mujâhid, al-Sya'bi, Qatadah (w. 54 H), Rabi' bin Anas, Abû Mâlik, Zayd bin Aslâm, Muqatil bin Hayyan, al-Zuhri, Aṭa' al-Khurasanî, al-Suddi, dan al-Ḍahhak, mengenai firman Allah Ta'ala: وَلَا حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ (janganlah kalian mengadakan akad nikah). Ulama sepakat bahwa tidak sah akad nikah yang dilakukan pada masa 'iddah, sehingga sampai habis masa iddahnyanya). Artinya, hingga sempurna masa 'iddah wanita tersebut, baik 'iddah wanita talak *bâ'in* maupun 'iddah wanita pasca kematian suaminya.

Dengan 'iddah dapat diketahui dengan jelas keadaan rahim wanita tersebut pasca perceraian atau pasca kematian suaminya ada kehamilan atau tidak, sehingga apabila wanita tersebut dalam keadaan hamil, maka status janin tersebut menjadi jelas siapa ayahnya. Demikian bagi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, maka 'iddah adalah 130 hari. Dalam masa berkabung tersebut jelas tidak etis jika perempuan mengadakan perjanjian dengan laki-laki lain.

Selanjutnya makna *وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ*, Allah swt Maha Mengetahui atas apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka mengenai masalah perempuan, serta Allah swt membimbing mereka supaya meniatkan kebaikan dan bukan keburukan karena Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati hambaNya. Allah tidak menyegerakan siksaan, dan Allah swt Maha Pengampun dan menerima taubat orang yang mau bertaubat.

Yang Perlu Diperhatikan Sebelum *Khiṭbah*

Ada banyak hak yang harus diperhatikan sebelum dan saat melamar calon pendamping hidup. Sebelum jatuh memilihnya untuk dilamar,

²¹ Sa'îd Ḥawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr.....*, 552

hendaknya diperhatikan dan karena beberapa alasan yang tepat. Antaranya sebagai berikut:²²

1. Kesalehan pasangan. Hal ini berdasarkan hadits bahwa Nabi saw bersabda: “*Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah wanita yang bagus agamanya*”.
2. Subur dan penyayang. Beliau bersabda: “*Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat.*” Riwayat Ahmad. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban.
3. Memilih perempuan perawan. Nabi bersabda: “*Tidakkah kamu menikahi wanita yang perawan?! yang kamu bisa bermain dengannya dan dia bisa bermain denganmu?!*” HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Etika Mengajukan Pinangan

Dalam *khitbah* seharusnya bukan semata-mata hanya penyampaian tujuan untuk meminang dan menikah, tetapi juga baik diisi dengan saling tukar informasi dari kedua belah pihak. Misalnya, terkait pekerjaan calon suami-isteri, pendidikan, atau harapan-harapan ke depan seperti *planning* berapa jumlah anaknya, dimana akan bertempat tinggal? Apakah bertempat tinggal di rumah baru atau kebersamaan orang tua dan lain sebagainya. Bahkan di saat *khitbah* ini juga sangat baik disampaikan hal-hal yang perlu diketahui oleh calon. Misalnya, terkait kesehatan, apakah salah satu calon mempunyai riwayat sakit diabetes atau penyakit kronis lainnya. Persoalan ini jangan malah dirahasiakan. Justeru sebaiknya disampaikan di awal, sebelum terjadi akad nikah. Sebab diabetes adalah tergolong penyakit kronis yang berbahaya dan, menurut ahli medis, beresiko menular melalui mutasi gen.

Adapun etika mengajukan *khitbah* dalam fiqh adalah sebagai berikut:

- a. Lamaran kepada gadis atau kepada janda yang sudah habis masa ‘*iddah*-nya boleh dinyatakan secara terang-terangan.
- b. Lamaran kepada wanita yang masih dalam masa ‘*iddah* (talak *bain* atau pasca kematian suaminya) tidak boleh dinyatakan secara terang-terangan. Pinangan kepada mereka hanya boleh dinyatakan secara sindiran saja.

²² K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 17

- c. Dilarang melamar perempuan dalam masa 'iddah talak *raj'i* (pendapat Jumhur ulama).
- d. Dilarang meminang perempuan yang sedang dipinang orang lain.
- e. Dilarang melamar perempuan dalam kategori *tahrīm muaqqat*.²³

Berdasarkan ayat di atas (al-Baqarah [2]: 235) bahwa ketentuan perempuan yang dipinang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak terikat oleh akad perkawinan dengan lelaki lain.
- b. Tidak berada dalam masa 'iddah talak *raj'i*.
- c. Tidak sedang dipinang orang lain.

Berkaitan ini Nabi SAW bersabda:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلَا يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّى يَثُرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ

Artinya: "Nabi saw melarang seseorang membeli barang yang sedang ditawarkan (untuk dibeli) oleh saudaranya, dan melarang meminang perempuan yang telah dipinang sampai orang yang meminangnya itu meninggalkannya atau mengizinkannya."

Islam membedakan adab *khitbah* pada gadis dengan perempuan janda. Selain itu, orang melamar hendaknya merahasiakan pelamarannya atau tidak mengumumkan ke orang banyak. *Khitbah* itu berbeda dengan pernikahan. Apabila di tengah jalan baru diketahui ada persoalan, *khitbah* bisa dibatalkan, tidak berlanjut ke jenjang pernikahan. *Khitbah* itu belum ada ikatan resmi yang ditandai dengan akad nikah, sehingga tidak bisa disamakan hukumnya dengan pernikahan. Hal itu berdasarkan Hadits Nabi saw. Dari Ummu Salamah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Kumandangkanlah pernikahan dan rahasiakanlah peminangan".

Dalam kamus bahasa Arab, antara istilah "*khitbah*" dibedakan dengan istilah "*zawâj*" (menikah). Demikian juga dalam adat di Indonesia dibedakan antara mereka yang sudah menikah dengan yang bertunangan. Hanya secara hukum dia tidak diperkenankan untuk menerima lamaran dari orang lain. Namun hubungan kedua calon itu sendiri tetap sebagai orang asing yang diharamkan ber-*khalwat* atau hal-hal yang sejenisnya. Untuk itulah,

²³ K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 59-60

pertunangan hendaknya tidak usah diumumkan. Memandangkan antara pertunangan dan pernikahan ada interval waktu yang kadang tidak pasti. Dikatakan tidak pasti, karena pertunangan ini ada kalanya berlanjut hingga ke pernikahan, tetapi juga tiada larangan apabila tidak dilanjutkan hingga ke pernikahan. Hal itu apabila di masa pertunangan ini ditemukan hal-hal yang tidak dikehendaki atau ternyata menjadi halangan untuk menuju akad pernikahan.

Namun, dalam ‘penggagalan’ *khitbah* tersebut ada etikanya. Sesama umat Islam dilarang saling menyakiti dan harus disampaikan alasan yang rasional mengapa tidak dilanjutkan ke pernikahan. Termasuk memperhatikan adat kekeluargaan dan masyarakat setempat yang berbeda-beda. Hal itu bisa dilakukan dengan cara dimusyawarakan terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang terkait, disampaikan dengan bahasa yang lugas, santun, tidak berbelit-belit, tidak boleh membeberkan aib orang lain dan menghindari pemutusan silaturahmi. Intinya, apabila terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki sebelum terjadi *ijab-qabul* pernikahan, maka pertunangan masih bisa digagalkan.

Demikian juga semakin kompleksnya kehidupan di era modern ini yang berbeda dengan kehidupan rumah tangga di zaman dahulu, sehingga sering menimbulkan persoalan baru. Dahulu para istri menerima dengan ikhlas apabila mendapat uang belanja sedikit, tetapi di era modern ini tidak semua perempuan menerimanya. Sehingga sering terjadi cekcok yang berujung ke perceraian. Itu adalah salah satu contohnya. Oleh sebab demikian, untuk meminimalisir persoalan tersebut terjadi, sebaiknya para calon pasangan suami istri ketika di masa pra-nikah dipergunakan untuk saling mengetahui keadaan masing-masing calon. Misalnya, pada saat melamar atau sebelum pernikahan dilaksanakan ada hal-hal yang perlu dibicarakan bersama dengan calon yang dilamar. Hal-hal berikut ini bisa disebut sebagai perjanjian sebelum menikah atau *pre-nuptial agreement*. Diantara topik-topiknya dapat dipahami melalui uraian berikut.²⁴

Pertama, Tempat tinggal setelah menikah. Tempat tinggal bagi pasutri adalah penting dan termasuk persoalan pokok (kebutuhan primer) dalam kebutuhan manusia. Apakah kedua pasangan ingin tinggal di luar kota, di luar negeri atau cukup di kampung salah satu pasangan? Apakah ingin

²⁴ K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 20-23

tinggal berdua, akan membangun rumah sendiri, kontrak, beli di perumahan atau membersamai orang tua isteri atau suami? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dibicarakan pada waktu yang tepat sebelum pernikahan atau bisa dibicarakan saat lamaran tersebut, sehingga segala hal bisa diketahui lebih awal dan menjadi pertimbangan bersama.

Kedua, Penghasilan suami-isteri. Hal penting lainnya adalah terkait *income* keluarga. Meskipun nafkah adalah tanggungjawab suami, tetapi hal ini tetap menjadi persoalan di kemudian hari jika tidak dibincangkan bersama. Terkadang realitanya tidak seperti demikian, adakalanya seorang lelaki ingin menikah meskipun belum ada pekerjaan yang tetap. Masing-masing calon harus mengetahui dari mana sumber penghidupan mereka kelak, siapa yang bekerja, suamakah atau kedua-duanya dan dimana? Apakah diantara mereka ada yang mempunyai tanggungan *financial* sebelum menikah, berapa besar dan kepada siapa? Siapa yang mengelola keuangan keluarga (harta)? Pertanyaan-pertanyaan ini harus mendapat jawaban di saat sebelum terjadi ijab qabul, bukan karena *kadung* jatuh cinta, kemudian semua dipandang tidak penting. Sebab lambat atau cepat, sesuatu pasti akan berubah setelah menikah. Akibat dari hal-hal di atas yang tidak diketahui dari awal, terutama terkait penghasilan suami yang kemudian tidak dapat mengcover kebutuhan rumah tangga dan isteri dilarang bekerja. Keadaan ini menjadikan banyak rumah tangga akhirnya gulung tikar.

Ketiga, Pembagian tugas *domestic*. Tugas-tugas domestik adalah melelahkan dan membosankan, karena sifatnya rutinitas dan kontinyu. Dikerjakan berterusan sepanjang hari dan tidak ada batasan waktu. Tiada *prestige*, penghargaan dan gaji tetap. Siapa yang akan membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, membersihkan toilet? Jika keduanya bekerja, apakah akan mencari tenaga tambahan untuk mengerjakan tugas-tugas domestik? Jika isteri tidak bekerja di luar, maukah suami membantu isteri dalam tugas-tugas tersebut? Pembagian tugas seperti ini harus jelas dan dibicarakan bersama di awal pra-pernikahan. Karena persoalan pembagian tugas domestik di Indonesia masih dipandang hanya menjadi tugas-tugas perempuan. Padahal suami isteri dapat bekerjasama dan saling membantu.

Keempat, Anak dan pola asuh. Persoalan anak tidak kalah pentingnya. Misalnya terkait persiapan mental isteri, fisik dan usianya. Hal-hal lain yang perlu dibicarakan adalah bukan melulu tentang berapa jumlah anak yang menjadi *planning* dalam keluarga, tetapi juga penting membahas apabila

keadaan keduanya atau salah satunya belum siap. Meskipun selama ini dipandang tabu dibicarakan pada pra-pernikahan, tetapi ini sesuatu yang penting. Misalnya tentang pencegahan kehamilan, apakah perlu menggunakan alat-alat kontrasepsi (KB)? Terkait model KB yang seperti apa, ada banyak pilihan. Tetapi sebaiknya dibicarakan setelah menikah. Semua alat-alat kontrasepsi itu mengandung resiko dan dampak terutama terhadap tubuh si isteri. Bagaimana jika istri belum bisa hamil atau mengalami gangguan kesuburan? Bagaimana jika yang mandul suami, apakah pernikahan akan tetap berlanjut? Apakah akan adopsi anak? Siapa yang akan menjaga anak jika kedua pasangan bekerja? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dibahas bersama, setidaknya di awal menikah, agar di kemudian hari tidak menimbulkan permasalahan.

Kelima, Pekerjaan dan pendidikan atau karir. Bagaimana pekerjaan dan karir masing-masing pasangan, adakah hanya ingin mencari nafkah atau masih sambil kuliah, atau bekerja dengan mengejar karir? Pendidikannya atau tempat kerjanya dimana, di luar kota atau di luar negeri? Alangkah baiknya apabila cita-cita masa depan atau berbisnis kedua pasangan jika ada disampaikan lebih awal. Ini menjadikan kedua pihak semakin bersemangat untuk membangun rumah tangga dengan rencana-rencana yang sudah dibangun.

Khiṭbah: Perempuan Bebas Menentukan Calon Suaminya

Jika dibanding perkawinan pra-Islam, syariat *khiṭbah* memberikan kemuliaan kepada gadis atau perempuan, apakah perempuan tersebut sebagai yang dilamar atau pelamarnya. Selain orang tua yang dimintai restu dan izinnya, dalam *khiṭbah* justru yang utama adalah meminta persetujuan perempuan yang dilamar. Perempuan bebas menentukan calonnya, baik menerima atau menolaknya.

Dalam suatu riwayat, diceritakan bahwa Nabi Muhammad saw menikahkan beberapa putrinya. Beliau tak pernah meniadakan hak mereka untuk memilih suami-suami mereka. Pada saat 'Alī bin Abi Ṭālib (599-661 M.) menghadap kepada Rasulullah untuk melamar Fāṭimah al-Zahra (605-633 M.), Nabi Muḥammad bersabda "Beberapa orang sudah datang kepadaku hendak melamar Fāṭimah. Namun, terlihat wajah Fāṭimah yang tidak suka, ia menolak mereka. Sekarang akan Aku beritahu perihal permohonanmu." Kemudian Nabi Muḥammad menemui putrinya dan menyampaikan masalah

ini kepadanya. Kali ini Fâtimah tidak memperlihatkan wajah tidak suka. Dengan sikap diam dan perasaan tidak terusik, dia mengungkapkan persetujuannya.²⁵ Akhirnya 'Alî bin Abi Ṭâlib diterima dan menikahi Fâtimah al-Zahra bint Rasulullah saw.

Hukum Melihat Dan Meneliti Calon

Beberapa ulama menganjurkan untuk melihat perempuan yang akan dinikahi, bahkan disunnahkan. Hal itu karena rasa cinta dan suka pada istri dianggap penting dan termasuk hal dasar untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang berbahagia dan langgeng. Dalam riwayat Mughirah bin Syu'bah ketika hendak melakukan *khitbah* kepada seorang perempuan, Rasulullah menasehatinya "*Lihatlah dulu, itu lebih baik dan akan bisa mendatangkan rasa cinta di antara kalian*" (H.R. Aṣḥabussunan)

Rasulullah saw bersabda:

إذا خطب احدكم المرأة فان استطاع ان ينظر منها الي ما يد عوه الي نكاحها فليفعل (رواه احمد و ابوداود)

Artinya: "*Jika seseorang di antara kamu meminang seseorang perempuan, sekiranya dapat melihat sesuatu yang mendorong semangat untuk mengawininya, Hendaklah ia melakukannya.*" (H.R Ahmad dan Abu Daud).

Cara melihat perempuan yang dipinang boleh dengan cara terang-terangan atau cara sembunyi-sembunyi (dalam batas yang diperbolehkan agama). Tetapi tidak boleh berdua-duaan dalam suatu ruangan (*khalwah*). Ada perbedaan pendapat ulama dalam ketentuan batas-batas anggota badan perempuan yang boleh dilihat ketika di/melamar, sebagai yaitu:

Pertama, menurut jumhur ulama dan para sahabat Nabi (antara lain 'Ali bin Abi Ṭalib, sayyidah 'Aisyah, Ibnu 'Abbas, 'Ata', Mujahid, Al-Ḥasan), boleh melihat wajah dan telapak tangan karena demikian akan dapat diketahui kehalusan tubuhnya. Dalilnya adalah "*dan janganlah menampakkan perhiasan (aurat) kecuali apa yang biasa terlihat darinya.*" (Al-Nur: 31). Tangan dan wajah dipandang sebagai anggota tubuh yang biasa tampak.

²⁵ Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Perempuan dalam Islam; Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*.l terj, Arif Mulyadi. (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012). Cet. I, 37-38

Kedua, Menurut Hanifiyyah, Syi'ah Imamiyyah, As-Sauri dan Al-Muzanni membolehkan melihat muka, kedua telapak tangan dan kaki (sebatas mata kaki).²⁶

Ketiga, Tidak boleh melihat anggota tubuh perempuan, karena seluruh tubuhnya adalah aurat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat dan pendapat Abu Bakar bin 'Abdurrahman (Tabi'in)

Terlepas dari beberapa pendapat di atas, bahwa melihat calon pasangan perempuan bukanlah syarat yang harus dilalui. Sekiranya cukup dengan melihat fotonya atau dari cerita orang kepercayaannya sudah cukup, maka dengan cara demikian pun boleh saja. Intinya hanya untuk mengetahui sepintas dan untuk kesesuaian hati. Hal ini bisa berlaku juga untuk melihat calon laki-laki. Maka selain wajah, postur tubuh juga penting untuk diperhatikan. Misal tentang tinggi/rendah, gemuk/kurusnya calon pendampingnya tersebut. Sedang melihat sekilas postur tubuh perempuan yang demikian itu karena ada kepentingan adalah diperbolehkan. Pertimbangan ini berdasarkan betapa pentingnya mencari pasangan yang sesuai selera, karena pernikahan bukan hanya untuk hidup sehari atau beberapa tahun saja, tetapi untuk hidup bersama selamanya. Lagi pula, dengan bolehnya melihat wajah atau telapak tangan berarti secara otomatis sudah bertemu dan dapat melihat postur tubuhnya.

Hal ini dari keterangan hadits Nabi dari Al Mughirah bin Syu'bah menurut Imam Tarmidzi dan An Nasa'i yang bunyinya:

انه قال و قد خطب إمراة انظر اليها فإنه آ حرى أن يؤ دم بينكما

Artinya: "Bahwa Nabi berkata kepada seseorang yang sudah meminang seorang perempuan: Lihatlah kepadanya agar nantinya kamu bisa hidup bersama lebih langgeng".

Ajaran *nadhar* (melihat) dalam *khithbah* ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam melarang muda-mudi berpacaran sebelum menikah. Meskipun adanya pertemuan antara kedua calon yang hendak menikah adalah diperbolehkan agama, tetapi dilarang berdua-duaan di tempat sepi.

Bila Wanita Melamar

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushab al Qur'an KEMENAG RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, jilid 3 (edisi revisi), tahun 2017, cet. Ke-4, 75; Tim Kementerian Perwakafan dan Keislaman, 1427 H., *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait: Dâr al-Salasil) cet. II, Jil. 19, 199

Secara syara' tidak masalah jika perempuan melamar laki-laki. Pada zaman Rasulullah saw ada beberapa perempuan yang melamar laki-laki. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini: *"Dari Tsabit, ia berkata, 'Kami duduk bersama dengan Anas bin Malik yang di sebelahnya ada seorang anak perempuannya. Lalu Anas berkata, 'datanglah seorang perempuan kepada Nabi SAW, lalu ia menawarkan dirinya kepada beliau, kemudian perempuan itu berkata, 'Wahai Rasulullah maukah tuan mengambil diriku? Kemudian anak perempuan Anas menyeletuk, 'Betapa tidak malunya perempuan itu!' Lalu Anas menjawab, 'Perempuan itu lebih baik daripada kamu'. Ia menginginkan Rasulullah, karena itu ia menawarkan dirinya kepada beliau". (HR. Ibnu Majah).*

Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah saw telah menerima lamaran seorang perempuan janda. Ini adalah menjelang pernikahan kali pertama beliau. Ketika beliau dipinang oleh sayidah Khadijah ra, yang ketika itu adalah janda kaya raya.

Batal Pinangan: Bolehkah?

Pertunangan hanya sebatas perjanjian untuk nantinya menuju ke jenjang pernikahan dan pertunangan bukanlah sebuah pernikahan. Artinya, dalam keadaan tersebut, masing-masing pihak berhak dan masih bisa membatalkan pertunangan. Namun bila tidak ada alasan yang tepat, maka kedua belah pihak sebaiknya tidak membatalkannya.

Dalil yang menunjukkan mubahnya membatalkan pinangan adalah hadits berikut:²⁷

عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَخَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يُنْكَحَ أَوْ يَتْرَكَ (صحيح البخاري)

Artinya: *Dari Al-A'raj ia berkata; Abu Hurairah berkata; Nabi saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan*

²⁷ K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 29

saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya.”
(H.R.Bukhari)

Lafadz "*hingga ia menikahinya atau meninggalkannya*" menunjukkan orang yang telah meng-*khitbah* mempunyai dua pilihan sesudah pinangan tersebut diterima; melanjutkan ke akad nikah atau meninggalkan pinangannya. Jika dia memilih meninggalkan pinangannya, maka hal itu bermakna dia membatalkan pinangan. Pembatalan pinangan dalam hadits ini tidak disertai lafadz dari Rasulullah saw yang mengesankan ancaman dosa. Oleh karena itu membatalkan pinangan hukumnya *mubah*, bukan *makruh* apalagi *haram*.

Perempuan-Perempuan Yang Haram Dipinang

Dalam meminang ternyata Islam bukan hanya memberi batasan tetapi juga larangan. Sehingga tidak asal berjenis kelamin perempuan ia bisa dipinang dan tidak asal berdasarkan suka sama suka Islam membolehkan *khitbah* terjadi. Dalam KHI pasal 12 mengatur tentang perempuan yang boleh dan tidak boleh dipinang. Secara global perempuan-perempuan yang haram dipinang adalah perempuan-perempuan yang haram dinikahi, yang disebutkan perinciannya di dalam Al Qur'an di dalam Surat Al-Nisa' [4]: 22–23, Surat Al-Baqarah [2]: 221 dan Surat Al-Nisa' [4]: 3, dan perempuan yang dalam kondisi *tahrīm muaqqat* dan perempuan yang sedang dipinang oleh orang lain.

Secara rinci perempuan yang haram dipinang yaitu haram dipinang karena nasab, haram dipinang karena sepersusuan, haram dipinang karena pernikahan.

Harus diketahui bahwa semua pengharaman pada ketiga sebab di atas adalah bersifat abadi.²⁸

- Dalil Perempuan yang Haram dipinang, al-Nisa':²⁹

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا (22) حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ

²⁸K. Daud, Fathonah, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), 30-34

²⁹ QS. Al-Nisa' [4]: 22-23

الرِّضَاعَةَ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا
(23)

Artinya: (22)- *Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).* (23)- *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Adapun yang haram dinikahi karena nasab yaitu, ibu sampai ke atas, anak perempuan, sampai ke bawah, semua saudara perempuan, yang sekandung, seayah atau seibu, semua bibi dari pihak ayah, semua bibi dari pihak ibu, semua anak perempuan dari saudara laki-laki yang sekandung, seayah atau seibu, semua anak perempuan dari saudara perempuan yang sekandung, seayah atau seibu.

Adapun Haram Dipinang Karena yaitu ibu yang menyusui sampai ke atas/nenek, saudara perempuan dari ibu yang menyusui, saudara perempuan dari suami ibu yang menyusui, anak perempuan dari semua anak ibu yang menyusui, semua saudara perempuan sepersusuan.

Adapun yang haram dipinang karena pernikahan yaitu ibu istri (mertua) sampai ke atas, anak perempuan istri (anak tiri) jika telah *dukhul* dengannya sampai ke bawah, istri ayah (ibu tiri), dan menantu (istri anak).

Perempuan-perempuan yang juga haram di-*khitbah* ada beberapa alasan yakni sebab *mahram*, yaitu melakukan pinangan kepada saudara perempuan atau bibi dari istri yang masih sah atau istri yang dicerai tetapi masih dalam masa *'iddah*, karena haram hukumnya menikahi dua orang saudara semahram. Wanita-wanita yang musyrik (QS. Al Baqarah [2]: 221). Haram pula meminang dari sisi jumlah, karena istrinya telah empat orang misalnya, sehingga diharamkan baginya untuk melakukan pinangan kepada perempuan lainnya. Kecuali jika dia telah menceraikan salah satu istrinya dan telah habis masa *'iddah*-nya itu. Perempuan-Perempuan yang masih menjadi istri orang lain (QS. An Nisa' [4]: 24) dan sabda Rasulullah saw :

مَنْ خَبَبَ عَلَى امْرِي زَوْجَتَهُ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Barang siapa yang merusak istri seseorang atau budaknya maka dia bukan termasuk golongan kami”. (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Demikian juga diharamkan bagi seorang perempuan untuk meminta seseorang (laki-laki) menceraikan istrinya agar dia dipinang dan dijadikan istrinya. Rasulullah saw bersabda :

وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي إِيَّاهَا

Artinya: “Dan janganlah seorang perempuan itu meminta perceraian saudaranya agar dia dinikahi”.

Haram hukumnya meminang perempuan yang sedang menjalankan *'iddah* (karena ditinggal mati oleh suaminya atau karena dicerai oleh suaminya atau pernikahannya dibatalkan oleh Hakim (*fasakh*)), kecuali dilakukan dengan cara sindiran; perempuan yang masih dalam pinangan orang lain, seperti yang disebutkan di dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar di atas. Ini jika pinangan itu sudah jelas diterima atau ada tanda-tanda diterima, baik pinangan itu dilakukan oleh orang yang shaleh atau orang yang fasiq, selama dia adalah seorang muslim. Adapun jika pinangan itu tidak dijawab dan orang lain itu diijinkan atau orang yang datang kemudian tidak mengetahui piangan terdahulu, maka tidak apa-apa; serta haram melakukan pinangan kepada perempuan yang sedang melakukan ibadah ihram/ haji. Sabda Rasulullah saw :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكَحُ وَلَا يَخْطُبُ

Artinya: “Dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Seseorang yang melakukan ihram itu tidak boleh menikah, atau dinikahkan atau melamar”.

PENUTUP

Islam menetapkan sesuatu pasti ada hikmahnya. Demikian juga dengan aturan *khiṭbah* dalam al-Qur’an. Adapun hikmah dari *khiṭbah* adalah untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan sesudah itu, karena dengan *khiṭbah* kedua belah pihak dapat saling mengenal, baik pribadi atau keluarganya pada pra-nikah. Terlebih di era kontemporer ini, segala suatu mudah berubah, kebutuhan hidup pun selalu berkembang. Dulu belum diketahui keadaan yang sesungguhnya, tetapi setelah menikah baru semua nampak beda. Hal ini tidak jarang menjadi problem keluarga. Zaman dahulu istri diberi nafkah sedikit tidak berontak, tetapi zaman sekarang tidak semua mau demikian. Bahkan ada yang menjadikannya sebagai alasan. Oleh itulah Islam memerintahkan untuk setiap calon dapat mengenali betul siapa yang akan dipilih sebagai pendamping hidupnya.

Hukum *khiṭbah* bukan wajib, tetapi *mubah* dan ada yang berpendapat *mustahab*. Ini maknanya, *khiṭbah* bukan syarat yang harus dipenuhi sebelum menikah. Tetapi Islam dengan *khiṭbah* memberi sarana atau cara yang terbaik kepada para calon untuk mempersiapkan diri menuju mahligai pernikahan, dengan menyelidiki dan memahami hal-hal yang patut demi kebaikan mereka di masa depan. Tanpa saling memahami keadaan masing-masing calon sebelum menikah, pernikahan kadang bisa menjadi petaka. Meskipun tidak semua demikian. Misalnya, ternyata perempuan yang hendak ia nikahi adalah perempuan yang haram dinikahi menurut agama. Demikian, dngan status *makhṭub/ah*, seseorang akan lebih tenang dan setidaknya akan dapat menahan pandangan mata (*ghaḍḍ al-baṣar*)

Khiṭbah tidak sama dengan “*zawwâj*” (pernikahan). Hal itu membawa konsekwensi bahwa dengan adanya *khiṭbah*, bukan berarti perempuan itu dapat diperlakukan sekehendaknya, seakan-akan calon laki-laki berhak atas calon perempuan atau sebaliknya. Dalam masa *khiṭbah*, keduanya tetap pada hukum asal, yakni kedudukan *khiṭbah* tidak berarti merubah status haram menjadi halal. Maka apabila terjadi hal yang kurang dikehendaki bagi salah satu atau kedua belah pihak, maka *khiṭbah* masih bisa dibatalkan dan tidak berdosa. *Wallâhu a’lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Jaziry, 'Abd al-Rahman, 1990, *Kitâb al-fiqh 'Alâ al-Madzâhib al-Arba'ah* (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), Jil. 4.

Al-Mawardî, t.th., *al-Hâwî al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr) jil. 9.

Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad, 1999, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr), jil. V, cet. 1.

Al-Ramly, Syamsuddin, *Nihâyah al-Muhtâj Ilâ Syarḥ al-Minhâj*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), jil. 6.

Al-Zuhayli, Wahbah, 1989. *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-fikr), cet. III.

Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta:1999/2000), bab peminangan dalam pasal 1, 11, 12, dan 13.

Jawwad Ali, 2019, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, (Jakarta: Alvabet).

Haifa A. Jawad, 2002, *Otentisitas Hak-Hak Perempuan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 1

Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), jil.1.

K. Daud, Fathonah, 2020, *Tasir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Desanta Muliavisitama).

Lajnah Pentashihan Mushab al Qur'an KEMENAG RI, 2017, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, jilid 3 (edisi revisi), cet. Ke-4

M. Quraish Shihab, 2006, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), Cet. V, Vol. 1.

Muthahhari, Murtada. 2012, *Filsafat Perempuan dalam Islam; Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial* terj, Arif Mulyadi. (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute). Cet. I.

Muthahhari, Murtada, 2000, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama), cet ke-6.

Sa'id Hawa, 1993, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, (Cairo: Dâr al-Salam), jil. 1.

Tim Kementerian Perwakafan dan Keislaman, 1427 H., *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait: Dâr al-Salasil) cet. II, Jil. 19.